

**HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA JAWA DAN MADURA  
(Genetic Relationship between of Javanese and Maduranese Language)**

**Puspa Ruriana**

**Balai Bahasa Jawa Timur**

**Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia**

**Pos-el: [puspa.ruriana@gmail.com](mailto:puspa.ruriana@gmail.com)**

(Diterima 4 Desember 2017; Direvisi 22 Mei 2018; Disetujui 22 Mei 2018)

*Abstract*

*The aim of this research is to know the genetic relationship between Javanese language and Madurese language. The formulated problems are; what is the genetic relationship status between the two languages and how are the two languages different in term of cognate phonemic variations cognate between the two languages. The method used to know the relationship of the languages was correlational method. It is applied by looking the similarities of the two languages. The results show that, based on the lexicostatistics calculation of the genetic relationship percentage between the two languages, the status of the two language is; they are in the same the stock (group). In the Javanese group of language, it was found the existence of a genetic relationship that shows the percentage of family groups in the language of Jawa Osing (JO) with another Java language group (Jawa Solo Yogya (JSY), Jawa Suroboyoan (JS), and Jawa Pantura (JP). It is showed that Jawa Osing (JO) belongs to another language group. The presence of genetic relationship between these related languages are proven by the presence of phonemes variation in some cognate vocabularies in the form of vowel and consonant correspondence.*

**Keywords:** *genetic relationship, Javanese, Madurese, lexicostatistics*

*Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kekerabatan di antara Bahasa Jawa dan bahasa Madura di Jawa Timur. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah status hubungan kekerabatan di antara bahasa tersebut serta bagaimanakah bentuk-bentuk variasi fonem kata-kata kognat di antara kedua bahasa itu. Metode penelitian untuk mengetahui tingkat kekerabatan antar dua bahasa tersebut adalah metode perbandingan. Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan kosakatanya serta membedakan tingkat kemiripannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan penghitungan leksikostatistik pada persentase kekerabatan di antara kelompok bahasa Jawa dan kelompok bahasa Madura, hubungan kekerabatan tersebut adalah kelompok rumpun bahasa (stock). Dalam kelompok bahasa Jawa ditemukan adanya persentase hubungan kekerabatan yang menunjukkan kelompok keluarga (family) yaitu pada bahasa Jawa Osing (JO) dengan kelompok bahasa Jawa lain (Jawa Solo Yogya (JSY), Jawa Suroboyoan (JS), dan Jawa Pantura (JP). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa Osing (JO) masuk dalam kelompok bahasa tersendiri. Adanya hubungan kekerabatan di antara bahasa-bahasa berkerabat tersebut juga didukung oleh adanya variasi fonem pada beberapa kosakata kognat berupa korespondensi vokal maupun konsonan.*

**Kata-kata kunci:** *hubungan kekerabatan, bahasa Jawa, bahasa Madura, leksikostatistik*

---

DOI:10.26499/jk.v14i1.512

**How to cite:** Ruriana, P. (2018). Hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan Madura. *Kandai*, 14(1), 15-30 (DOI: 10.26499/jk.v14i1.512)

---

## PENDAHULUAN

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian timur pulau Jawa yang wilayahnya meliputi sebagian pulau Jawa, pulau Madura serta sejumlah pulau-pulau kecil di sekitar pulau Madura. Wilayah Provinsi Jawa Timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di bagian barat dan Provinsi Bali di bagian timur. Suku Jawa menyebar hampir di seluruh wilayah Jawa Timur sedangkan suku Madura mendiami pulau Madura dan daerah tapal kuda (Jawa Timur bagian timur) terutama daerah di pesisir utara dan selatan. Suku Bawean mendiami pulau Bawean, suku Tengger tersebar di sekitar gunung Tengger, dan suku Osing tinggal di sebagian wilayah kabupaten Banyuwangi.

Di Jawa Timur berkembang dua bahasa besar, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura beserta dialek-dialeknya. Supriyanto (dalam Laksono, 2004) menyebutkan bahwa berdasarkan daerah budayanya (geografi kebudayaannya) masyarakat Jawa Timur dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Daerah budaya Jawa dengan orientasi bahasa Jawa Solo dan Yogya. Daerah ini meliputi Blitar, Magetan, Ngawi, Pacitan, Ponorogo, Tulungagung, dan Trenggalek.
2. Daerah budaya *Brang Wetan*, sisa pusat budaya Majapahit, dengan ciri khas bentuk sapaan seperti *arek* 'anak (sapaan untuk anak)', *koen/rika* 'kamu', *cacak* 'kakak laki-laki'. Daerah ini meliputi Jombang, Malang, Mojokerto, Surabaya, Nganjuk, dan Sidoarjo. Di sini terhitung juga dialek Tengger dengan ciri kultur yang banyak terpengaruh agama Hindu.

3. Daerah budaya *Jawa Pesisiran* yang lebih banyak menggunakan bahasa *Brang Wetan* yang berdampingan dengan bahasa Madura (khusus pesisir). Daerah ini meliputi Tuban, Lamongan, Bojonegoro, dan Gresik.
4. Daerah budaya Madura yang berbahasa Madura. Daerah ini meliputi Pulau Madura dan pulau-pulau di sekitarnya, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, pesisir utara Pasuruan, dan Probolinggo.
5. Daerah budaya Banyuwangi yang berbahasa Osing. Daerah ini meliputi Kabupaten Banyuwangi.

Dari pembagian wilayah kebudayaan tersebut terlihat bahwa masyarakat tutur bahasa Jawa maupun bahasa Madura menyebar hampir di seluruh wilayah Jawa Timur. Bahasa Jawa tidak hanya dituturkan oleh masyarakat di pulau Jawa saja, begitu pula bahasa Madura. Masyarakat tutur bahasa Jawa maupun bahasa Madura menyebar hampir di seluruh wilayah Jawa Timur. Namun, di Jawa Timur juga terdapat kantong-kantong bahasa, baik kantong bahasa Jawa maupun kantong bahasa Madura.

Daerah kantong bahasa yang ada di Jawa Timur di antaranya adalah daerah kantong bahasa Madura, yaitu Sidoarjo, Surabaya, Malang, Mojokerto, Gresik, dan daerah-daerah di sekitar Tapal Kuda (Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso dan Banyuwangi). Sementara itu, kantong bahasa Jawa di Madura terdapat di kepulauan Bawean (Kecamatan Diponggo). Walaupun terdapat daerah kantong-kantong bahasa, kedua bahasa tersebut hidup dan dipergunakan dalam interaksi di antara masyarakat di Jawa Timur.

Ditinjau dari keluarga atau rumpun bahasanya, bahasa Jawa dan bahasa Madura tergolong ke dalam rumpun Austronesia Barat. Oleh karena berasal dari protobahasa yang sama, maka kedua bahasa tersebut tentunya juga memiliki hubungan kekerabatan di antara keduanya. Kedua bahasa yang berasal dari satu moyang bahasa yang sama memiliki wujud kesamaan (korespondensi/kekerabatan) baik pada tingkat fonologi maupun leksikal. Dengan melihat kesamaan antara bahasa Jawa dan Madura maka akan diketahui hubungan kekerabatan di antara kedua bahasa tersebut. Hubungan kekerabatan di antara kedua bahasa tersebut dapat diketahui dari adanya kesamaan unsur bahasanya.

Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu masyarakat Jawa yang tinggal di Jawa Tengah, DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta), Jawa Timur, Banten, Lampung, sekitar Medan, daerah-daerah transmigrasi di beberapa pulau di Indonesia, dan beberapa tempat di luar negeri (misalnya Suriname, New Caledonia, dan Pantai Barat Johor) (Laksono, 2004). Luasnya wilayah pakai bahasa Jawa tersebut mengakibatkan bahasa Jawa di masing-masing daerah berkembang sesuai dengan kondisi geografinya dan kondisi masyarakat tutur bahasa Jawa itu sendiri. Hal ini menyebabkan bahasa Jawa berkembang menjadi beberapa dialek. Soedjito, et.al. (1986, hlm. 2) menyebutkan bahwa bahasa Jawa memiliki beberapa dialek geografis seperti bahasa Jawa dialek Banyumas, Tegal, Solo, Surabaya, Samin, dan Osing.

Hasil Pemetaan bahasa yang dilakukan Pusat Bahasa (2008) menunjukkan bahwa bahasa Jawa yang dituturkan di Jawa Timur terdiri atas empat dialek, yaitu dialek Jawa Timur, dialek Osing, dialek Tengger, dan

dialek Solo-Yogya. Persentase perbedaan antardialek itu berkisar 52-64%. Dialek Jawa Timur menyebar di sekitar Surabaya, ke arah Timur sampai ke Jember, ke arah selatan sampai ke Malang, dan ke arah barat sampai ke Bojonegoro; dialek Osing dituturkan di Kabupaten Banyuwangi, khususnya di kecamatan Banyuwangi, Srono, dan Kalipuro; dialek Tengger dituturkan oleh masyarakat di Tengger, khususnya di kecamatan Sukapura. Dialek Solo-Yogya dituturkan oleh masyarakat di Madiun dan sekitarnya sampai ke arah barat (Jawa Tengah).

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di luar pulau tersebut. Wilayah pemakaian bahasa Madura meliputi pulau-pulau di sekitar Pulau Madura, yakni pulau Sapudi, Raas, Kambing, Kangean, dan pulau lain di sekitarnya, karena pulau-pulau tersebut mayoritas dihuni oleh suku Madura. Di luar pulau tersebut, perantau-perantau suku Madura masih menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi, terutama dalam berkomunikasi dengan mitra tutur sesama warga kelompok etnis Madura. Dilihat dari variasi dialeknnya bahasa Madura dapat dibedakan atas empat dialek, yaitu dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dialek Sumenep, dan dialek Kangean. Dialek tersebut masing-masing diketahui dari adanya ciri-ciri pada perbedaan pemakaian kata (leksikal) dan perbedaan pengucapan, utamanya berkaitan dengan prosodi dan intonasi (Sofyan, et.al., 2014).

Dengan menemukan persamaan secara fonologis dan leksikal di antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan diharapkan akan diketahui hubungan kekerabatan di antara bahasa-bahasa tersebut. Sebagai sesama rumpun Austronesia Barat, bahasa-bahasa yang

diperbandingkan tersebut diasumsikan memiliki ciri-ciri inovasi bersama yang terefleksikan dalam glosnya. Persamaan berupa gejala atau kata-kata kognat yang tidak berubah secara leksikal akan dihitung secara leksikostatistik, sehingga akan diketahui hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan tersebut.

Penelitian terkait linguistik historis komparatif, khususnya penelitian kekerabatan bahasa-bahasa di Jawa Timur masih sangat terbatas. Penelitian yang cukup fenomenal terkait linguistik historis komparatif adalah penelitian yang dilakukan oleh Nothofer (1973) terhadap subkelompok dalam rumpun bahasa Austronesia yang oleh Isidore Dyen disebut Hesion Jawa-Sumatera. Penelitian tersebut dilakukan atas anjuran Isidore Dyen, seorang linguis. Nothofer meneliti bahasa-bahasa di Jawa-Sumatera secara terperinci. Dia melakukan penelitian dengan menggunakan data yang lebih banyak dari yang pernah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya dan tidak hanya menggunakan metode kuantitatif, tetapi juga melakukan kajian kualitatif. Tujuan penelitian tersebut secara umum adalah studi komparatif bahasa-bahasa di Jawa dan Sumatera yang dianggap satu subkelompok dalam rumpun bahasa Austronesia. Tidak sekadar menerapkan metode perbandingan vertikal, Nothofer juga menggunakan metode leksikostatistik. Kemudian subkelompok yang oleh Isidore Dyen disebut Hesion Jawa-Sumatra itu disebut Nothofer sebagai subkelompok Melayu-Jawa (Malayo-Javanic). Subkelompok ini meliputi bahasa Jawa, Sunda, Madura dan “mirip Melayu” (atau Malayic) ditambah dengan bahasa Aceh di Sumatera bagian utara. Akan tetapi, pengelompokan yang dilakukan Nothofer tersebut ditentang Blust (1981; 1988) yang meragukan adanya

subkelompok yang mencakup bahasa Jawa, Madura, dan Melayu. Sebaliknya, Blust menawarkan hubungan subkelompok yang lebih erat antara bahasa Melayu, Aceh, dan Chamic di Vietnam bagian Selatan (hipotesis Melayu-Chamic). Dalam skema yang ditawarkan Blust tersebut, Bahasa Jawa dianggap berhubungan erat dengan bahasa Bali dan Sasak di Lombok.

Fernandes, ahli linguistik historis komparatif Indonesia melakukan penelitian terhadap bahasa-bahasa di Flores dan berhasil melakukan pengelompokan bahasa-bahasa di Flores (Fernandes, 1996). Selain itu, telah dilakukan rekonstruksi proto bahasa terhadap bahasa-bahasa tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan hasil sebagai berikut.

- (1) Bahasa-bahasa Flores yang wilayah pakainya terdapat di pulau Flores dan Kepulauan di sekitarnya adalah satu kelompok bahasa sekerabat yang disebut kelompok bahasa Flores. Kelompok bahasa Flores merupakan anggota kelompok bahasa Austronesia Tengah (*Central Malayo-Polynesian*).
- (2) Penetapan kelompok bahasa Flores dan subkelompok bahasa serta bahasa-bahasa yang termasuk anggotanya berdasarkan bukti-bukti kuantitatif (perhitungan persentase kognat) dan kualitatif (inovasi bersama). Bukti-bukti kualitatif yang dicapai melalui rekonstruksi fonologis dan leksikal pada prinsipnya tidak bertentangan dengan bukti-bukti kuantitatif. Kelompok bahasa Flores sesuai dengan bukti-bukti itu dibedakan atas dua subkelompok, yaitu subkelompok Flores Barat dan Flores Timur.
- (3) Penetapan kelompok bahasa-bahasa Flores (berdasarkan orientasi

wilayah yang lebih luas) pada waktu lampau menurut Brandes-Jonker tampaknya bertentangan dengan sejarah perkembangan bahasa-bahasa kelompok Flores dilihat dari segi bukti-bukti inovasi bersama, baik secara fonologis maupun leksikal.

- (4) Dalam hal garis pemisah bahasa-bahasa kelompok Flores atau subkelompok Flores Barat dan Flores Timur, hal yang menarik perhatian adalah bahwa garis tersebut bertindihan dengan garis pemisah kelompok Brandes-Jonker. Walaupun demikian, garis pemisah Brandes-Jonker tersebut dipandang tidak relevan dengan pengelompokan bahasa-bahasa sekerabat di Flores karena tidak menggunakan kriteria yang tepat sesuai dengan tuntutan yang harus dipenuhi dalam usaha pengelompokan bahasa sekerabat.

Penelitian-penelitian lain terkait kekerabatan bahasa adalah penelitian terhadap kekerabatan bahasa Tamuan, Waringin, Dayak Ngaju, Kadorih, Maayan, dan Dusun Lawangan (Sigirow, 2015); kekerabatan bahasa-bahasa di kawasan utara Kabupaten Jayapura (Suharyanto, 2016); kekerabatan bahasa Kulawi dan bahasa Kaili di Sulawesi Tengah (Fatinah, 2017); dan hubungan kekerabatan bahasa Rejang, Serawai, dan Pasemah (Yanti, 2017). Penelitian-penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan mencari hubungan kekerabatan di antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan teknik leksikostatistik. Yang sedikit berbeda dari penelitian-penelitian itu adalah penelitian yang dilakukan (Yanti, 2017) yang berhasil menentukan waktu pisah di antara bahasa yang diperbandingkan tersebut.

Masih terbatasnya penelitian terkait linguistik historis komparatif, khususnya pengelompokan bahasa-bahasa di Jawa Timur membuat penelitian terhadap hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan Madura ini perlu untuk dilakukan. Penelitian terhadap bahasa-bahasa di Jawa Timur umumnya berkaitan dengan kajian dialektologi, di antaranya dilakukan oleh Winiasih dan Ruriana (2017) yang mengidentifikasi status isolek Osing. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi status isolek Osing terhadap bahasa Jawa dan mendeskripsikan variasi leksikal dan fonologis isolek Osing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan penghitungan dialektometri, deskripsi perbedaan leksikal yang dikuatkan dengan deskripsi perbedaan fonologis berupa korespondensi vokal dan konsonan, serta deskripsi perubahan bunyi, isolek Osing adalah bahasa yang berbeda dengan bahasa Jawa standard dan bahasa Jawa dialek Surabaya. Bertolak dari hal di atas maka penelitian hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan Madura ini dilakukan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah status hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Madura, serta bagaimanakah bentuk-bentuk variasi fonem kata-kata kognat di antara kedua bahasa tersebut? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Madura. Dengan menemukan persamaan secara fonologis dan leksikal kedua bahasa tersebut, maka akan diketahui hubungan kekerabatan di antara keduanya.

## LANDASAN TEORI

### Hubungan Keekerabatan Bahasa

Penelitian ini menggunakan teori leksikostatistik sebagai landasan dan pendekatan. Teori leksikostatistik dapat menentukan peringkat kekerabatan antara dua bahasa atau lebih dengan membandingkan kosakata dan menentukan peringkat kemiripan yang ada atau suatu teknik untuk melakukan pengelompokan bahasa sekerabat (Fernandes, 1990). Sementara itu, Keraf (1991) menyatakan bahwa leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang mengutamakan penghitungan kata-kata secara statistik kemudian menetapkan pengelompokan bahasa itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian 200 kosakata dasar Swadesh. Kosakata dasar ini menjadi piranti kajian kuantitatif dalam teknik leksikostatistik untuk menelusuri padanan perangkat kognat bahasa-bahasa yang diteliti. Setelah daftar diisi, persentase kognat ditetapkan dengan mengandalkan pemahaman tentang hukum perubahan bunyi antarbahasa tersebut. Perbedaan yang bersifat leksikal diabaikan karena penelitian ini lebih difokuskan untuk mengidentifikasi persentase kekerabatan antara bahasa Jawa dan Madura berdasarkan perubahan bunyi. Perubahan bunyi dalam sebuah glos merupakan kata yang berkognat sehingga dihitung sebagai persamaan.

Dengan menggunakan dasar-dasar leksikostatistik dapat digunakan untuk menetapkan hubungan kekerabatan dua bahasa apakah sebagai satu bahasa, keluarga bahasa (*languages of family*), rumpun bahasa (*families of stock*), mikrofilum, mesofilum, atau

makrofilum. Klasifikasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1  
Klasifikasi Keekerabatan Bahasa

Tingkat Bahasa	Persentase Kata Kerabat
Bahasa ( <i>language</i> )	81-100%
Keluarga ( <i>family</i> )	36-81%
Rumpun ( <i>stock</i> )	12-36%
Mikrofilum	4-12%
Mesofilum	1-4%
Makrofilum	0-1%

(Swades dalam Keraf, 1991, hlm. 134-135).

### Perubahan Fonologis

Perubahan bahasa merupakan suatu fenomena yang bersifat semesta (universal). Perubahan itu merupakan proses yang bersinambung dan secara teratur terjadi. Perubahan bahasa sebagai suatu fenomena yang bersifat umum tampak melalui perubahan bunyi atau dengan kata lain perubahan itu secara mendasar dapat diamati pada tataran fonologi yang merupakan tataran kebahasaan yang paling mendasar dan penting dalam rangka telaah di bidang kajian linguisti bandingan (Fernandes, 1994, hlm. 7-9).

### Kata-Kata Kognat

Kata-kata kognat dapat diartikan sebagai kata berkerabat (kognat), yakni pasangan kata yang identik atau yang memiliki korespondensi bunyi sebagai bukti sebagai bahasa yang berkembang dari moyang yang sama. Pasangan kata berkerabat yang berupa korespondensi dapat berwujud pasangan yang memiliki kemiripan bentuk, tetapi terdapat perbedaan pada satu atau lebih bunyi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian linguistik dibedakan atas tiga tahap, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993). Penelitian dengan kajian komparatif terhadap bahasa Jawa dan Madura ini dilakukan dengan metode komparatif. Untuk itu, ada dua pendekatan yang akan digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Para linguist menggunakan dan mengembangkan instrumen penelitian komparatif ini dengan menggunakan 200 kosakata dasar Swadesh. Kosakata dasar Swadesh digunakan sebagai piranti kajian kuantitatif dengan asumsi bahwa terdapat kecenderungan perubahan sebagian kosakata setiap bahasa jika dibandingkan dengan bahasa lainnya. Namun, hal tersebut tidak terjadi atau jarang terjadi pada 200 kosakata dasar Swadesh mengingat daya tahan atau nilai retensinya tinggi terhadap perubahan. Alasan mengapa kosakata dasar Swadesh memiliki daya tahan tinggi terhadap perubahan adalah karena diasumsikan semua bahasa tercakupi oleh daftar kosakata tersebut (Keraf, 1991).

Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak libat cakap dengan teknik wawancara, catat, dan rekam. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data dengan cara mewawancarai beberapa orang dengan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Teknik catat dilakukan dengan mencatat semua data yang diperoleh dari semua pertanyaan yang dipertanyakan kepada informan. Adapun teknik rekam dilakukan dengan merekam semua hasil wawancara dengan informan, hal ini dilakukan untuk melihat kembali data apabila diperlukan.

Data diperoleh dari para informan dengan mengajukan daftar tanya berupa 200 kosakata Swadesh kepada dua orang informan yang terdiri atas satu informan utama dan satu informan pendamping. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik leksikostatistik, yaitu suatu teknik untuk membedakan tingkat kekerabatan antarbahasa atau antardialek dengan cara membandingkan kosakatanya serta membedakan tingkat kemiripannya (Crowley, 1992, hlm. 168). Langkah-langkah penerapan metode leksikostatistik adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data berupa 200 kosakata dasar Swadesh bahasa Jawa dan bahasa Madura;
2. Menetapkan pasangan leksikon yang merupakan kata berkerabat (kognat);
3. Menghitung dan menentukan persentase kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Madura.

Dalam penelitian *Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa dan Madura* ini akan digunakan 8 daerah pengamatan (DP). Masing-masing kelompok bahasa diwakili oleh 4 DP, yaitu 4 DP untuk kelompok bahasa Jawa dan 4 DP untuk kelompok bahasa Madura. Empat DP kelompok bahasa Jawa tersebut meliputi bahasa Jawa dialek Solo Yogya (JSY), bahasa Jawa subdialek Surabaya (JS), bahasa Jawa subdialek Pantura (JP), dan bahasa Jawa dialek Osing (JO). Keempat DP tersebut diduga merupakan dialek-dialek dari bahasa Jawa. Adapun 4 DP lainnya dari kelompok bahasa Madura terdiri atas bahasa Madura subdialek Bangkalan (MB), Madura subdialek Pamekasan (MP), Madura subdialek Sumenep (MS) dan Madura subdialek Kangean (MK).

Cara penghitungan jumlah kosakata yang berkerabat (kognat):

1. Glos yang tidak ada realisasinya dalam salah satu bahasa maupun semua bahasa yang diperbandingkan, dan juga kata-kata pinjaman tidak diperhitungkan dalam penetapan kata yang berkerabat.
2. Menetapkan kata berkerabat (kognat), yakni pasangan kata yang identik atau yang memiliki korespondensi bunyi sebagai bukti sebagai bahasa yang berkembang dari moyang yang sama. Pasangan kata berkerabat yang berupa korespondensi dapat berwujud pasangan yang memiliki kemiripan bentuk, tetapi terdapat perbedaan pada sebuah atau lebih bunyi.
3. Menghitung persentase kata berkerabat. Pada tahap ini dilakukan penghitungan terhadap jumlah kata dasar yang dapat diperbandingkan pada langkah (1) dan jumlah kata yang berkerabat yang dijumpai dari hasil penentuan kata berkerabat di langkah (2). Selanjutnya, jumlah kata berkerabat dibagi jumlah kata dasar yang diperbandingkan dan dikali seratus persen sehingga diperoleh persentase jumlah kata berkerabat. Berikut ini perhitungannya:  
  

$$\frac{\text{Jumlah kognat} \times 100\%}{200 - \text{Jumlah hangus}}$$
4. Setelah penghitungan persentase kata berkerabat dilakukan dan diketahui kekerabatannya, lalu persentase itu dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa berikut ini untuk

menentukan hubungan kekerabatannya apakah sebagai satu bahasa, keluarga bahasa (*languages of family*), rumpun bahasa (*families of stock*), mikrofilum, mesofilum, atau makrofilum (lihat Tabel 1).

5. Selanjutnya, setelah tingkat kekerabatan bahasa dapat ditentukan, hubungan kekerabatan itu diperlihatkan dalam bentuk diagram pohon.
6. Sesuai dengan hasil kalkulasi persentase leksikostatistik dapat ditetapkan garis silsilah kekerabatan bahasa dalam diagram pohon (*tree diagram*) seperti contoh berikut.

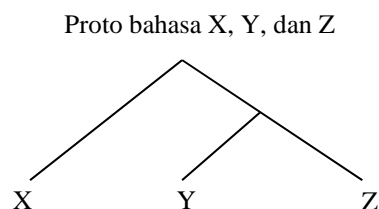


Diagram pohon yang diperoleh akan menjelaskan relasi historis kekerabatan bahasa-bahasa yang diteliti.

## PEMBAHASAN

### Status Kekerabatan Bahasa Jawa dan Madura

Setelah melakukan penghitungan dengan menggunakan teknik leksikostatistik terhadap bahasa-bahasa yang diperbandingkan, maka didapat hasil penghitungan leksikostatistik pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2**  
**Penghitungan Leksikostatistik**

No.	Bahasa yang diperbandingkan	Persentase	Tingkat Bahasa
1	JSY : JS	84.5 %	Bahasa ( <i>language</i> )
2	JSY : JP	87 %	Bahasa ( <i>language</i> )
3	JSY : JO	74 %	Keluarga ( <i>family</i> )



4	JSY : MB	40 %	Keluarga ( <i>family</i> )
5	JSY : MP	36 %	Keluarga ( <i>family</i> )
6	JSY : MS	37.5 %	Keluarga ( <i>family</i> )
7	JSY : MK	36 %	Keluarga ( <i>family</i> )
8	JS : JP	87.5 %	Bahasa ( <i>language</i> )
9	JS : JO	75 %	Keluarga ( <i>family</i> )
10	JS : MB	38 %	Keluarga ( <i>family</i> )
11	JS : MP	37.5 %	Keluarga ( <i>family</i> )
12	JS : MS	37.5 %	Keluarga ( <i>family</i> )
13	JS : MK	34,5 %	Rumpun ( <i>stock</i> )
14	JP : JO	76 %	Keluarga ( <i>family</i> )
15	JP : MB	36 %	Keluarga ( <i>family</i> )
16	JP : MP	32 %	Rumpun ( <i>stock</i> )
17	JP : MS	25 %	Rumpun ( <i>stock</i> )
18	JP : MK	32 %	Rumpun ( <i>stock</i> )
19	JO : MB	36,5 %	Keluarga ( <i>family</i> )
20	JO : MP	33 %	Rumpun ( <i>stock</i> )
21	JO : MS	34.5 %	Rumpun ( <i>stock</i> )
22	JO : MK	30 %	Rumpun ( <i>stock</i> )
23	MB : MP	93.5 %	Bahasa ( <i>language</i> )
24	MB : MS	94.5 %	Bahasa ( <i>language</i> )
25	MB : MK	82 %	Bahasa ( <i>language</i> )
26	MP : MS	94.5 %	Bahasa ( <i>language</i> )
27	MP : MK	82 %	Bahasa ( <i>language</i> )
28	MS : MK	84 %	Bahasa ( <i>language</i> )

**Keterangan:**

Bahasa Jawa Solo Yogya (JSY): Pojoksari, Sukomoro, Magetan.  
 Bahasa Jawa *Suroboyoan* (JS): Sumurwelut, Lakarsantri, Surabaya.  
 Bahasa Jawa Pantura (JP): Sobontoro, Tambakboyo, Tuban.  
 Bahasa Jawa Osing (JO): Kertosari, Gombolirang, Banyuwangi.  
 Bahasa Madura Bangkalan (MB): Separah, Galis, Bangkalan.  
 Bahasa Madura Pamekasan (MP): Penempnan, Kota, Pamekasan.  
 Bahasa Madura Sumenep (MS): Larangan Pereng, Pragaan, Sumenep  
 Bahasa Madura Kangean (MK): Arjasa, Kangean, Sumenep

Dari hasil penghitungan kata kognat pada Tabel 2 terlihat bahwa persentase hubungan kekerabatan antara bahasa JSY dengan bahasa JS dan

bahasa JP menunjukkan angka antara 81%-100%. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa JSY, bahasa JS dan

bahasa JP masuk dalam kelompok bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa.

Hal yang berbeda ditunjukkan dalam bahasa JO. Dalam kelompok bahasa Jawa, bahasa JO menunjukkan hubungan kekerabatan yang berbeda. Persentase hubungan kekerabatan antara bahasa JO dan bahasa yang lainnya dalam kelompok bahasa Jawa (JSY, JS, dan JP) menunjukkan angka antara 74%-76% yang artinya masuk ke dalam kategori keluarga (*family*). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa JO masuk dalam kelompok bahasa tersendiri dalam kelompok bahasa Jawa. Persentase kekerabatan bahasa JO masuk dalam kelompok keluarga (*family*), tetapi masih menunjukkan angka yang tinggi (antara 74%-76%). Hal ini menunjukkan adanya kesamaan kata kognat yang tinggi di antara bahasa-bahasa itu. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa hubungan kekerabatan bahasa di antara bahasa JO dengan bahasa Jawa lainnya (JSY, JS, dan JP) masih dekat, walaupun tergolong ke dalam kelompok kategori keluarga berbeda.

Hal tersebut sangat berbeda ketika dibandingkan dengan hasil penghitungan kata kerabat di antara kelompok bahasa Jawa dengan kelompok bahasa Madura. Hasil penghitungan persentase kata kerabat menunjukkan angka yang rendah (berkisar antara 25%-40%) walaupun sama-sama masuk ke dalam kelompok keluarga (*family*). Dari Tabel 2 terlihat persentase hubungan kekerabatan antara kelompok bahasa Jawa dan bahasa Madura juga menunjukkan persentase yang berbeda. Persentase hubungan kekerabatan antara bahasa JSY dan JS (kelompok bahasa Jawa) dengan bahasa MB, MP, MS, dan MK (kelompok bahasa Madura) menunjukkan persentase lebih tinggi jika dibandingkan persentase hubungan kekerabatan antara

bahasa JP dan JO (kelompok bahasa Jawa) dengan bahasa MB, MP, MS, dan MK (kelompok bahasa Madura).

Dalam kelompok bahasa Madura terlihat persentase hubungan kekerabatan di antara bahasa yang diperbandingkan (bahasa MB, MP, MS, dan MK) menunjukkan persentase antara 82%-94,5%. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa MB, MP, MS, dan MK masuk dalam kelompok bahasa yang sama. Namun demikian bahasa MK menunjukkan persentase hubungan kekerabatan yang rendah dibandingkan dengan bahasa lain dalam kelompok bahasa Madura tersebut. Hal ini dimungkinkan karena bahasa MK secara geografis terpisah dengan bahasa Madura lainnya. Selain itu adanya kontak bahasa dan adaptasi dengan bahasa sekitar, seperti bahasa Jawa, bahasa Bugis, dan bahasa Bajo sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa MK.

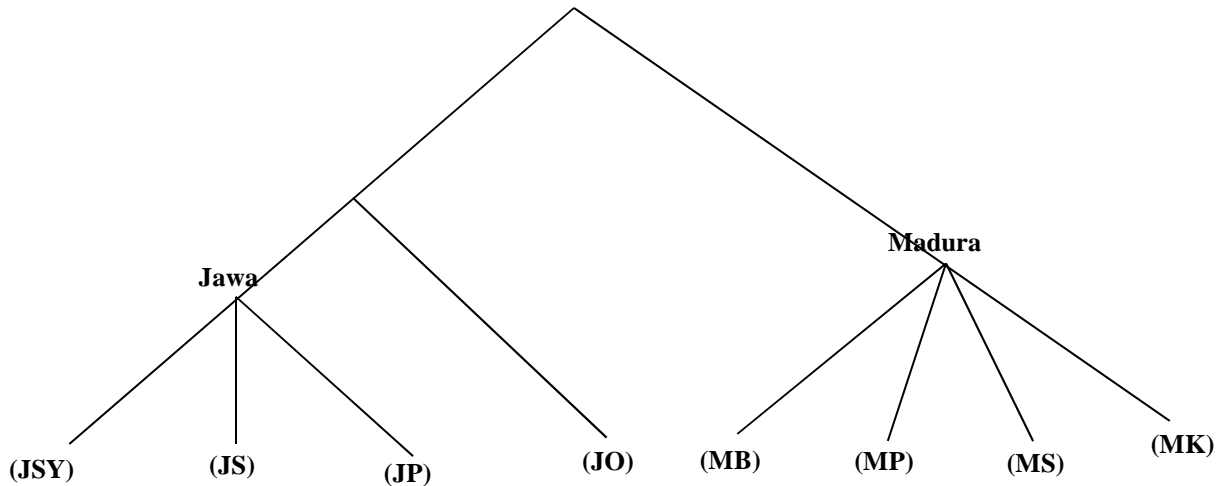
Dari penghitungan hubungan kekerabatan bahasa-bahasa tersebut dapat dilakukan penyederhanaan sebagai berikut.

- (1) hasil persentase hubungan kekerabatan di antara kelompok bahasa Jawa dengan kelompok bahasa Madura masuk dalam kelompok rumpun (*stock*). Persentase tersebut menunjukkan bahwa kata-kata kognat di antara kedua bahasa tersebut tidak banyak.
- (2) Dalam kelompok bahasa Jawa ditemukan adanya persentase hubungan kekerabatan yang rendah yaitu pada bahasa JO jika dibandingkan dengan kelompok bahasa Jawa yang lain (JSY, JS, dan JP) yaitu masuk dalam kelompok keluarga (*family*). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa JO masuk dalam kelompok bahasa tersendiri dalam kelompok bahasa

Jawa, walaupun menunjukkan angka yang tinggi (antara 74%-76%). Setelah diketahui tingkat kekerabatan di antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan

tersebut maka dapat diperlihatkan dalam bentuk diagram pohon berikut ini.

**Diagram 3**  
**Proto Jawa Madura (JM)**



Untuk lebih detail mengetahui hubungan kekerabatan di antara DP yang diperbandingkan, maka perlu dilakukan penghitungan persamaan kata-kata kognat di antara bahasa-bahasa tersebut. Dengan demikian, hubungan kekerabatan di antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan bisa

dijelaskan asal usul kekerabatannya. Berikut ini diberikan beberapa contoh kata-kata kognat di antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4**  
**Kata-Kata Kognat Bahasa-Bahasa yang Diperbandingkan**

Desa	Pojoksari	Sumurwelut	Sobontoro	Kertosari	Separah	Penempan	Larangan Pereng	Arjasa	
Kecamatan	Sukomoro	Lakarsantri	Tambakboyo	Gombolirang	Galis	Kota	Pragaan	Kangean	
Kabupaten/Kota	Magetan	Surabaya	Tuban	Banyuwangi	Bangkalan	Pamekasan	Sumenep	Sumenep	
<b>I. Kosakata Swadesh</b>									
No	Gloss	1	2	3	4	5	6	7	8
1	abu	awu	awu	awu	awaw	abu tɔməŋ	abu tɔməŋ	abu tɔməŋ	arb <sup>h</sup> u <sup>ʔ</sup>
4	alir (me)	mili	mili	mili	milay	ag <sup>h</sup> ili	ag <sup>h</sup> ili:	ag <sup>h</sup> ili	ɣelɛr
5	anak	ana <sup>ʔ</sup>	arɛ <sup>ʔ</sup>	ana <sup>ʔ</sup>	anak	anak <sup>h</sup> buduk	ana <sup>ʔ</sup>	ana <sup>ʔ</sup>	ana <sup>ʔ</sup>
6	angin	aŋIn	aŋIn	aŋIn	aŋIn	aŋɛn	aŋIn	aŋIn	aŋIn

8	apa	ᵛᵛᵛ	ᵛᵛᵛ	ᵛᵛᵛ	paran	apah	ãpah	apah	apa
10	apung (me)	ᵛambay	ᵛambay	kəmbay	kəmbay <sup>ʸ</sup>	ᵛantay <sup>ñ</sup> ᵛambay	ᵛambəy	ᵛambəy	ᵛambəy
13	ayah	bapaʔ	bapaʔ	bapaʔ	b <sup>ʸ</sup> apaʔ	əppak	əmmaʔ	əpaʔ	əppaʔ mamaʔ
16	bakar	kəbəy	kəbəy	əbəy	b <sup>ʸ</sup> akar <sup>ñ</sup> əbəy	əbʰər	əbbʰər	əbbʰər	katəᵛᵛ
17	balik	ballʔ	mallʔ	wallʔ	wallk <sup>ñ</sup> b <sup>ʸ</sup> allk	bʰəlɪʔ	abʰəlɪk	bʰəlɪk	bʰəlɛʔ
20	baru	añar	añar	añar	añar	añar	añar	añar	añar
22	batu	watu	watu	watu	wataw	bətəh	bətəh	bətəh	bətə
25	benar	bənər	bənər	bənər	bənər	bəndər	bʰəndər	bʰəndər	təppaʔ
27	benih	wɪnɪh	bebet	wɪnɪh	wɪnɪh	bʰɪbʰɪt	nɪ bɪnɪ	bʰɪbʰɪt	bʰɪbʰɪt
29	berenang	ᵛlayɪ	ᵛlayɪ	ᵛlayɪ	ᵛləyɔy	alayɔy	alayᵛᵛy	alayᵛᵛy	alayᵛᵛy
30	beri	wɛnɛɪ	kɛʔɪ	kɛʔɪ	uwɛna <sup>ʸñ</sup> wɛna <sup>ʸ</sup>	bəri	bʰərriʔ	bərriʔ	bərɛʔ
34	binatang	kewan	kəwan	kewan	kewan	hɛwən	kɛbən	kɛbən	kɛbən
35	bintang	lintay	lintay	lintay	lintay <sup>ñ</sup> ləntay	bintay	bintay	bintay	bintay
36	buah	wəh <sup>ñ</sup> uwəh	wəh	wəh	uwəh	bu <sup>w</sup> a	buwə:	bu <sup>w</sup> ə:	buwə
37	bulan	mbulan	mbulan	m <sup>ɪ</sup> bolan	uwl <sup>ʸ</sup> an <sup>ñ</sup> wul <sup>ʸ</sup> an	bulən	bulən	bulən	bulən
38	bulu	wulu	wulu	ulu	wulaw	bulu	buluh	bulu:	bulə
39	bunga	kəmbay	kəmbay	kəmbay	kəmbay <sup>ʸ</sup>	kəmbʰəy	kəmbʰəy	kəmbʰəy	kəmbʰəy
40	bunuh	pati	matɛni	patɛni	patɛnay	patek əh	patɛʔəh	patɛʔəh	patɛʔɛ

**Variasi Fonem Bahasa-Bahasa yang Diperbandingkan**

Teknik leksikostatistik menggunakan instrumen penelitian 200 kosakata dasar Swadesh sebagai piranti kajian kuantitatif. Dalam teknik leksikostatistik, untuk menentukan relasi kekerabatan bahasa-bahasa yang dibandingkan digunakan padanan perangkat kognat masing-masing kosakata dari tiap-tiap bahasa. Persentase kognat ditetapkan dengan mengandalkan pemahaman tentang hukum perubahan bunyi antarbahasa

tersebut maupun yang berupa realisasi sama.

Mengingat faktor kekognatan sangat menentukan hasil penghitungan, maka data yang dipakai benar-benar harus dipastikan kesahihannya. Salah satu tolok ukur untuk menentukan kelayakan data yang digunakan adalah dengan melalui variasi bunyi. Dengan ditemukannya variasi bunyi pada data penghitungan leksikostatistik dapat dipastikan data tersebut kognat. Secara sinkronis, apabila terdapat variasi bunyi pada kata yang dibandingkan maka kata tersebut bisa dijadikan bahan untuk menentukan relasi kekerabatannya.

Berikut ini disajikan variasi bunyi pada kata-kata kognat bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Variasi bunyi tersebut secara sinkronis dapat dijadikan bahan untuk menentukan relasi kekerabatannya dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menentukan proto bahasa yang diperbandingkan.

### **Korespondensi Vokal**

Korespondensi vokal dalam penelitian ini misalnya sebagai berikut.

1. Korespondensi antara:  $i \cong \varepsilon / \#$ , misalnya:

[tali]  $\cong$  [tal $\varepsilon$ (h)] 'tali'

[ati]  $\cong$  [at $\varepsilon$ h(h)] 'hati'

[mati]  $\cong$  [mat $\varepsilon$ h(h)] 'mati'

Daerah sebaran korespondensi ini adalah:

[i] pada daerah pengamatan: 1, 2, dan 3.

[ $\varepsilon$ ] pada daerah pengamatan 5, 6, 7, dan 8.

2. Korespondensi antara:  $i \cong \varepsilon / \#k$ , misalnya:

[lim $\varepsilon$ (?)]  $\cong$  [l $\varepsilon$ ma(?)] 'lima'

[(p,m)(i,e)kIr]  $\cong$  [p(m) $\varepsilon$ k $\varepsilon$ r]  
'pikir'

Daerah sebaran korespondensi ini adalah:

[i] pada daerah pengamatan: 1, 2, 3, dan 4.

[ $\varepsilon$ ] pada daerah pengamatan 5, 6, 7, dan 8.

3. Korespondensi antara:  $a \cong \varepsilon / \#k$ , misalnya:

[ɲamban]  $\cong$  [ɲamb $\varepsilon$ n] 'apung (me)'

[ke( $\varepsilon$ )wan]  $\cong$  [k $\varepsilon$ b $\varepsilon$ n] 'hewan'

[mbulan]  $\cong$  [bul $\varepsilon$ n] 'bulan'

Daerah sebaran korespondensi ini adalah:

[a] pada daerah pengamatan: 1 dan 2.

[ $\varepsilon$ ] pada daerah pengamatan 5, 6, 7, dan 8.

### **Korespondensi Konsonan**

Untuk korespondensi konsonan dikemukakan contoh sebagai berikut.

1. Korespondensi antara:  $w \cong b / \#-$  misalnya:

[wulu]  $\cong$  [bulu(h)] 'bulu'

[watu]  $\cong$  [b $\varepsilon$ t $\varepsilon$ h] 'batu'

[w $\varepsilon$ h]  $\cong$  [buw(a, $\varepsilon$ )] 'buah'

Daerah sebaran korespondensi ini adalah:

[w] pada daerah pengamatan: 1, 2, 3, dan 4.

[b] pada daerah pengamatan: 5, 6, 7 dan 8.

Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan bunyi konsonan [w] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, dan 4 menjadi [b] pada daerah pengamatan 5, 6, 7, dan 8.

2. Korespondensi antara:  $w \cong b / v-$  misalnya:

[awu]  $\cong$  [abu] 'abu'

[ke( $\varepsilon$ )wan]  $\cong$  [k $\varepsilon$ b $\varepsilon$ n] 'hewan'

Daerah sebaran korespondensi ini adalah:

[w] pada daerah pengamatan: 1, 2, 3, dan 4.

[b] pada daerah pengamatan: 5, 6, 7, dan 8.

Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan bunyi konsonan [w] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, dan 4 menjadi [b] pada daerah pengamatan 5, 6, 7, dan 8.

3. Korespondensi antara:  $w \cong b^h / \#-$ , misalnya:

[wal<sup>h</sup>]  $\cong$  [b<sup>h</sup>ali<sup>h</sup>] 'balik'

[winlh]  $\cong$  [b<sup>h</sup>ib<sup>h</sup>it] 'benih'

Daerah sebaran korespondensi ini adalah:

[w] pada daerah pengamatan: 1, 3, dan 4.

[b<sup>h</sup>] pada daerah pengamatan: 5, 6, 7, dan 8.

Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan bunyi konsonan [w] pada daerah pengamatan 1, 3, dan 4 menjadi [b<sup>h</sup>] pada daerah pengamatan 5, 6, 7, dan 8.

4. Korespondensi antara: b<sup>h</sup>≡b / v--v, misalnya:

[ɔbɔŋ] ≡ [ɔb<sup>h</sup>ər] 'bakar'

[kabɛh] ≡ [kab<sup>h</sup>i] 'semua'

Daerah sebaran korespondensi ini adalah:

[b] pada daerah pengamatan: 1, 2, 3, dan 4.

[b<sup>h</sup>] pada daerah pengamatan: 5, 6, dan 7.

Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan bunyi konsonan [b] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, dan 4 menjadi [b<sup>h</sup>] pada daerah pengamatan 5, 6, dan 7.

### Variasi Vokal

Berdasarkan data penelitian terdapat beberapa contoh variasi vokal yang ditemukan dalam data penelitian ini.

1. Variasi antara U ~ ɔ / k k, misalnya:

[b(u,ɔ)ntUt] ≡ [buntɔ(ʔ,k)] 'ekor'

Daerah sebaran variasi ini adalah:

[U] pada daerah pengamatan: 1, 2, 3, dan 4.

[ɔ] pada daerah pengamatan 5, 6, 7, dan 8.

2. Variasi antara: I ~ ε / k#, misalnya:

[cacɫŋ] ≡ [cacɛŋ] 'cacing'

Daerah sebaran variasi ini adalah:

[i] pada daerah pengamatan: 1, 2, 3, 4, dan 8.

[ɛ] pada daerah pengamatan 5, 6, dan 7.

### Variasi Konsonan

Berikut ini ditemukan contoh variasi konsonan dalam penelitian ini.

1. Variasi antara m ~ g<sup>h</sup> / v v, misalnya:

[mili] ~ [ag<sup>h</sup>ili] 'alir (me)'

Daerah sebaran variasi ini adalah:

[m] pada daerah pengamatan: 1, 2, dan 3.

[g<sup>h</sup>] pada daerah pengamatan: 5, 6, dan 7.

2. Variasi antara l ~ b / #, misalnya

[lintaŋ] ~ [bintaŋ] 'bintang'

Daerah sebaran variasi ini adalah:

[l] pada daerah pengamatan: 1, 2, 3, dan 4.

[b] pada daerah pengamatan: 5, 6, 7 dan 8.

### PENUTUP

Berdasarkan penghitungan persentase kata-kata berkerabat antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan maka dapat diambil simpulan sebagai berikut. Pertama, persentase yang didapat dari teknik leksikostatistik pada bahasa-bahasa yang diperbandingkan tersebut menunjukkan bahwa persentase kekerabatan di antara kelompok bahasa Jawa dengan kelompok bahasa Madura masuk dalam kelompok rumpun (*stock*).

Selain itu, dalam kelompok bahasa Jawa ditemukan adanya persentase hubungan kekerabatan yang rendah, yaitu pada bahasa JO jika dibandingkan dengan kelompok bahasa Jawa yang lain (JSY, JS, JP) yaitu masuk dalam kelompok keluarga (*family*). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa JO masuk dalam kelompok bahasa tersendiri dalam kelompok bahasa Jawa, meskipun masih menunjukkan angka yang tinggi (antara 74%-76%). Hal ini berarti bahwa hubungan kekerabatan bahasa di antara bahasa JO dengan bahasa Jawa lainnya (JSY, JS, dan JP) masih dekat. Selain itu, adanya hubungan kekerabatan di antara bahasa-bahasa tersebut juga ditunjukkan dengan adanya kata-kata kognat yang ditemukan berupa korespondensi vokal maupun konsonan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Crowley, T. (1992). *Anintroduction to historical linguistics*. Oxford University Press.
- Fatinah, S. (2017). Kekerabatan bahasa Kulawi dan bahasa Kaili di Sulawesi Tengah. *Kandai*. 13(2), 249-262.
- Fernandes, I. Y. (1990). *Telaah kualitatif dan kuantitatif linguistik komparatif (Beberapa masalah teori dan praktik)*. Bahan Kuliah Linguistik Historis Komparatif.
- \_\_\_\_\_. (1994). *Linguistik historis komparatif (Pengantar di bidang teori) Jilid I: Telaah kualitatif dan kuantitatif*. Bahan Kuliah Linguistik Historis Komparatif.
- \_\_\_\_\_. (1996). *Relasi historis kekerabatan bahasa Flores. kajian linguistik historis komparatif terhadap sembilan bahasa di Flores*. Jakarta: Nusa Indah.
- Keraf, G. (1991). *Linguistik historis bandingan*: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laksono K. (2004). *Bahasa Jawa di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan: Kajian dialektologis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nothofer, B. (1973). *The reconstruction of proto Malayo-Javanic*. Leiden University.
- Sigiro, E. P. (2015). Kekerabatan bahasa Tamuan, Waringin, Dayak Ngaju, Kadorih, Maanyan dan Dusun Lawangan. *Kandai*. 11(1), 1-14
- Pusat Bahasa. (2008). *Bahasa dan peta bahasa di Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Soedjito, et.al. (1986). *Pemakaian bahasa Jawa di pesisir Utara Jawa Timur bagian Sempit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sofyan, et.al. (2014). *Tata bahasa-bahasa Madura. Edisi revisi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

- Sudaryanto, et.al. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Suharyanto. (2016). Kekerabatan bahasa-bahasa di kawasan Utara Kabupaten Jayapura. *Kibas Cenderawasih*. 13(2), 187-198.
- Winiasih, T. & Ruriana, P. (2017). Identifikasi status isolek using (Kajian dialektologi). *Medan Bahasa*. 11(1), 13-26.
- Yanti, N. (2017). Hubungan kekerabatan bahasa Rejang, Serawai, dan Pasemah dengan menggunakan teknik leksikostatistik. *Genta Bahtera* 3(2), 177-189.